

**STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH  
DASAR NEGERI 5 KAWAN KABUPATEN BANGLI  
DI MASSA PANDEMI COVID-19**

Kadek Jayanthi Riva Prathiwi  
PGSD Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[rivaprathiwiriva@gmail.com](mailto:rivaprathiwiriva@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze strategies for strengthening character education in students at 5 Kawan Elementary School, Bangli Regency during the Covid-19 Pandemic. This research is classified as qualitative research. Data collection methods were carried out by means of interviews, observations and reviewing school documents. The data was analyzed using the stages of data reduction, data display and data verification. Data is presented in a qualitative descriptive manner. The results of the research state that the strategy prepared by teachers and schools at SD Negeri 5 Kawan in implementing strengthening character education for students is a metacognitive strategy which emphasizes the importance of students concentrating on learning, organizing and planning learning and evaluating learning methods. So from this it is hoped that students will be able to implement strengthening the character they have. In this research, there were changes in strengthening children's character, especially in high classes during the Covid 19 pandemic.*

**Keywords:** *character education, covid-19 pandemic, strengthening*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Kawan Kabupaten Bangli di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumen sekolah. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, *display data* dan verifikasi data. Data disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Strategi yang dipersiapkan oleh guru dan sekolah di SD Negeri 5 Kawan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa yakni strategi metakognitif yang menekankan pentingnya siswa untuk memusatkan konsentrasi belajar, menyusun dan merencanakan belajar dan mengevaluasi cara belajar tersebut. Sehingga dari hal ini diharapkan siswa mampu untuk mengimplementasikan penguatan karakter yang mereka miliki. Pada penelitian ini terdapat perubahan pada penguatan karakter anak khususnya pada kelas tinggi di masa pandemic covid 19.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, pandemic Covid-19, penguatan

### **A.Pendahuluan**

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan bersikap (Efendi & Ningsih, 2022). Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi pendidik dan peserta didik (Salsabila dkk, 2020).

Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan pada anak sekolah dasar, misalnya terjadinya, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap sesama anak dilingkungan sekolah, pencurian, kasus *Bullying*, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sejak anak usia dini akan

menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa yang memiliki iman dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Kristiyan, Handayani & Rakhmawati, 2023). Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memiliki tujuan

sebagai berikut : 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memerhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan keluarga dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter.

Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop dan Video Games (Marpaung, 2018). Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan

aktivitas bermain lainnya. Aktivitas anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak negatif dari teknologi digital. Pendidikan bukan sebuah proses mentransfer pengetahuan semata dari seorang guru kepada siswa (*intellectual an sich*), tapi pendidikan juga merupakan proses penguatan karakter siswa sebagai inti sebuah pendidikan yang berdampingan dengan potensi intelektual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 5 Kawan Kabupaten Bangli. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Hal yang menjadi fokus observasi adalah kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menyasar pihak guru, siswa dan kepala sekolah. Dokumen yang ditelusuri adalah penguatan karakter siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data

berdasarkan tujuan dan masalah penelitian, *display data* dan verifikasi data. Data lalu disajikan secara deskriptif kualitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Strategi memori ialah strategi yang digunakan untuk mengingat dan menerima informasi baru. Strategi memori meliputi: (1) hubungan kreasi mental meliputi: (a) mengelompokkan, (b) berhubungan/ perluasan, (c) menempatkan kata baru dalam konteks, (2) menerapkan gambar dan suara meliputi: (a) penggunaan gambar, (b) pemetaan semantik, (c) penggunaan kata kunci, dan (d) pemberian suara dalam memori, (3) mengulas kembali dengan baik, dan (4) melakukan kegiatan/ aksi meliputi: (a) menggunakan respon atau sensasi fisik, (b) menggunakan teknik mekanik (Yulianti, 2019).

Strategi kognitif ialah strategi untuk memahami bahasa dan menghasilkan atau melakukan produksi bahasa. Strategi kognitif meliputi: (1) melakukan praktik yang meliputi: (a) mengulang, (b) secara formal melatih dengan sistem suara dan menulis, (c) mengenali atau menggunakan formula dan pola, (d)

menggabungkan kembali, (e) melatih secara alami, (2) menerima dan mengirim pesan yang meliputi: (a) mendapat ide dengan cepat, dan (b) menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan, (3) menganalisis dan memberi alasan yang meliputi: (a) memberi alasan deduktif, (b) menganalisis ekspresi, (c) menganalisis kontras (antar bahasa), (d) menerjemah, dan (e) mentransfer, (4) mengkreasi struktur untuk input dan output yang meliputi: (a) mencatat, (b) meringkas, dan (c) menuliskan pokok-pokok penting.

Strategi dalam kompensasi memungkinkan siswa untuk menerka kata atau tata bahasa dengan menggunakan bantuan, bahasa tubuh, menghindari pembicaraan yang tidak dikuasai, dan juga dapat menggunakan persamaan kata untuk mengatasi permasalahan bahasa ketika siswa belajar bahasa target. Strategi kompensasi: (1) menebak dengan cerdas yang meliputi: (a) menggunakan petunjuk linguistik, dan (b) menggunakan petunjuk lain, (2) melebihi batas dalam bicara dan menulis yang meliputi: (a) kembali ke topik asal, (b) menerima bantuan, (c) menggunakan tiruan atau isyarat, (d) menghindari

komunikasi sebagian atau total, (d) memilih topik, (f) mengatur atau menduga pesan, (g) memperkaya perbendaharaan kata, dan (h) menggunakan perbendaharaan kata yang memiliki persamaan atau perlawanan arti: sinonim atau antonim. Strategi metakognitif menekankan akan pentingnya siswa untuk memusatkan konsentrasi belajar bahasa, menyusun dan merencanakan belajar bahasa, dan mengevaluasi cara belajar bahasa tersebut.

Strategi metakognitif berhubungan dengan berfikir siswa dengan berfikirnya sendiri dan kemampuannya untuk memonitor proses-proses kognitif. Strategi metakognitif meliputi: (1) memusatkan belajar yang meliputi: (a) mengulas materi baru dan menghubungkan dengan materi yang sudah dikuasai, (b) memberi perhatian terhadap pokok bahasan, dan (c) menunda percakapan atau obrolan dengan orang lain untuk memusatkan pikiran terfokus pada pokok bahasan, (2) mengatur dan merencanakan belajar yang meliputi: (a) mencari tahu pembelajaran bahasa, (b) mengatur, (c) menentukan tujuan, mengidentifikasi

tujuan pembelajaran bahasa (tujuan mendengar/ membaca/ menulis/ berbicara), (e) merencanakan untuk tugas bahasa, dan (f) mencari kesempatan latihan, (3) mengevaluasi belajar yang meliputi memonitor atau mengawasi diri, dan mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Strategi afektif ini mencakup emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai dalam proses mempelajari bahasa target. Strategi afektif (1) menurunkan kegelisahan yang meliputi: (a) menggunakan relaksasi, (b) mendengarkan musik, (c) tertawa-tawa, (2) menyemangati diri sendiri yang meliputi: (a) membuat pernyataan positif, (b) mengambil resiko dengan bijak, (c) menghargai diri sendiri, (3) mengontrol temperatur emosi yang meliputi: (a) mendengarkan gerakan tubuh, (b) membuat daftar kegiatan atau perencanaan, (c) menulis diari pembelajaran bahasa, dan (d) mendiskusikan perasaan dengan orang lain (curhat).

Strategi sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan tanpa mereka sadari. Siswa telah belajar bahasa dengan orang lain melalui kegiatan sosial.

Jadi, dalam hal ini, siswa mendapatkan dua keuntungan ketika menggunakan strategi sosial yaitu kemampuan belajar bahasa dan kemampuan bersosial. Strategi sosial meliputi: (1) menanyakan pertanyaan yang meliputi menanyakan klarifikasi dan verifikasi, serta menanyakan pembetulan, (2) bekerja sama dengan orang lain yang meliputi bekerjasama dengan kawan sebaya, dan bekerja sama dengan pemakai bahasa yang sudah cerdas atau mahir, (3) memiliki rasa empati kepada orang lain yang meliputi mengembangkan pemahaman budaya, dan hati-hati dengan lidah dan perasaan orang lain (Karnia dkk, 2023).

Strategi yang dipersiapkan oleh guru dan sekolah di SD negeri 5 Kawal dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa yakni strategi metakognitif yang menekankan pentingnya siswa untuk memusatkan konsentrasi belajar, menyusun dan merencanakan belajar dan mengevaluasi cara belajar tersebut. Sehingga dari hal ini diharapkan siswa mampu mengimplementasikan penguatan karakter yang mereka miliki. Seperti halnya keterangan dari

guru SD kelas 5 :

“Dalam mempersiapkan pengembangan Pendidikan karakter, Sekolah melakukan persiapan dengan pengembangan kurikulum, silabus dan RPP terkait pembelajaran Pendidikan karakter serta menyisipkan Pendidikan karakter setiap muatan pembelajaran”

Strategi metakognitif yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh pihak sekolah, siswa dan pihak guru (Ahmadi, 2023). Pengembangan kurikulum, silabus dan RPP yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter memiliki nilai sebagai rancangan holistik yang berisikan komponen-komponen strategis yang telah memperlihatkan profil pembelajaran dan siap dielaborasi sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus bermanfaat sebagai pedoman, sumber acuan pokok dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian dan analisis hasil belajar (Mawardi, 2019). Selain menyiapkan kurikulum, silabus maupun RPP sangat penting bagi

seorang guru untuk menyisipkan pendidikan karakter di setiap kesempatan mengajar. Dalam hubungannya dengan karakter, Lickona (1992) memberikan istilah pesan moral (*moral feeling*) yang merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, pengontrolan diri dan kesederhanaan.

Menyisipkan pendidikan karakter di setiap pembelajaran merupakan suatu kesadaran yang mencakup dua aspek yaitu aspek kognitif yaitu mengetahui apa yang baik dan aspek emosional yakni berkewajiban untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar. Wali kelas 6 SD negeri 5 Kawan yang diwawancarai juga mengatakan bahwa:

“Strategi yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yakni guru harus siap menjadi seorang contoh bagi siswa, mengajarkan atau menyisipkan nilai moral pada setiap pembelajaran, bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin”

Keutuhan manusia ketika mereka mampu menyelaraskan atau menyeimbangkan segala sesuatu yang dihasilkan dalam akal

pikirannya yang diseleksi oleh perasaannya kemudian hasilnya digunakan untuk memutuskan, berniat dan berkehendak sehingga mampu melakukan suatu perbuatan karakter manusia sesungguhnya. Bersikap jujur, terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menjadi pemimpin merupakan suatu kontrol diri yakni kemampuan untuk mengendalikan emosi, perilaku dan keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu, atau menghindari hukuman tertentu, *self-control is a ability to controls one's emotions, behavior and desires in order to obtain some reward or avoid some punishment later* (Wikipedia, 2012).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana yang mendorong untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan berkarakter bersifat *inside out* dalam arti bahwa perilaku yang

berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam bukan karena adanya paksaan dari luar. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yakni suatu sistem nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ini. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelompokan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal dan yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The*

*Golden Rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Tuhan dan ciptaannya, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif kerja keras dan pantang menyerah, adil dan rendah hati, toleransi, cinta damai, cinta kebersamaan dan cinta persatuan pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, keberanian, ketekunan, kedisiplinan, visioner adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi yang bersifat tidak absolut dan tidak relatif sesuai dengan kebutuhan kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan integritas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan

formal yang didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang. Meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan integritas dan kualitas pendidikan karakter.

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat diantara tentang pendekatan modus pendidikannya. Sebagaimana pakar menyarankan pendidikan karakter yang dikembangkan di negara barat seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klasifikasi nilai sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yakni melalui penanaman nilai tradisional pada peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikemukakan Kemendiknas (2003) secara Proses penguatan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan tertentu atau hanya muncul pada lingkungan keluarga atau masyarakat saja (Sunarso, 2020). Selain itu pada praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas namun benar tertanam dalam jiwa anak.

Penguatan pendidikan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup, usaha ini akan semakin efektif ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Susilo & Wulansari, 2019). Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembentukan berkarakter. Ini sebagai kekuatan dalam proses pembentukan karakter bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu

dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam pembentukan pribadi yang berkarakter.

#### **D. Kesimpulan**

Strategi yang dipersiapkan oleh guru dan sekolah di SD Negeri 5 Kawan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter siswa yakni strategi metakognitif yang menekankan pentingnya siswa untuk memusatkan konsentrasi belajar, menyusun dan merencanakan belajar, mengevaluasi cara belajar sehingga siswa mampu mengimplementasikan penguatan karakter yang mereka miliki. Pada penelitian ini terdapat perubahan pada penguatan karakter anak khususnya pada kelas tinggi di masa pandemic covid 19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.

Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.

Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam

Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121-136.

Kristiyan, C., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 105-116.

Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(2).

Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 69-82.

Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198.

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.

Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). Kuliah lapangan sejarah sebagai penguatan pendidikan karakter mahasiswa STKIP PGRI

lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1-17.

Yulianti, D. B. (2019). Strategi Belajar Dalam Program Public Speaking Berdasarkan Gender. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 46-60.